

Pesantren At-Taqwa Bekasi: Perubahan Pola Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010)

Samudra Eka Cipta¹

Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹samudraeka1997@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perubahan pola manajemen pendidikan di pesantren yang sebelumnya menerapkan sistem pendidikan tradisional (*salafiyah*) seiring dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama pada tahun 1980-an mengubah pola pendidikan kearah modern (*khalafi*). Perubahan pola pendidikan pesantren memiliki esensi untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekitar terutama bidang sosial pendidikan kegamaan. Penelitian ini diangkat sebagai penulisan tugas akhir peneliti dalam mengkaji perkembangan pola pendidikan yang meliputi beberapa aspek khususnya kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.

Kata Kunci: *Salafiyah, Pesantren, At-Taqwa, Kurikulum*

Abstract

This study examines how changes in education management patterns in pesantren that previously implemented a traditional education system (*salafiyah*) along with government policies through the Ministry of Religion in the 1980s changed the pattern of education towards a modern one (*khalafi*). Changes in the education pattern of pesantren have the essence to answer the needs of the surrounding community, especially the social sector of religious education. This research was appointed as the researcher's final assignment in assessing the development of educational patterns which includes several aspects, especially the curriculum applied at Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.

Keywords: *Salafiyah, Islamic Boarding School, At-Taqwa, Curriculum*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan adanya sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah asuhan kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1991, hlm. 240). Pondok

pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pondok pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan perubahan sosial masyarakat.

Latar belakang pendirian pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan agama bagi para pedagang yang juga sekaligus menyebarkan agama Islam dengan mendirikan langgar-langgar kecil. Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan oleh para ulama salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia. Pondok pesantren tersebut pada mulanya didirikan dalam bentuk *tajug*. Menurut Ronald (1988, hlm. 20) istilah *tajug* merupakan sebutan untuk bangunan masjid di Jawa dengan atap berbentuk limas segitiga yang menyerupai gunung. Pada atap *tajug* digambarkan sebagai simbol sakral oleh masyarakat Jawa sehingga masjid dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Kemudian dari *tajug* berkembangnya pondok pesantren sebagai pusat pendidikan di Indonesia.

Peran pondok pesantren yakni berpegang teguh pada idealisme sesuai dengan pokok pendidikan islam, membangun jaringan intelektual, hingga menjunjung tinggi moral (akhlak) dan pembentukan karakter bagi para santrinya. Secara definitif, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Nirwana, N., Amirullah, A., & Bahri, B. 2019).

Pondok pesantren *khalafiyah* atau modern merupakan pondok pesantren yang berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masyarakat ditengah proses modernisasi pada segala aspek atau bidang tertentu. Menurut Shodiq (2011, hlm. 114) menjelaskan bahwa pesantren

khalafi merupakan pondok pesantren yang mengintegrasikan sistem pendidikan secara klasikal yakni sistem pendidikan sekolah kedalam pesantren. Hal tersebut dengan diajarkan mata pelajaran bidang studi pada kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Keutamaan pesantren *khalafiyah* terletak pada penggabungan kurikulum antara kurikulum sekolah formal dengan model pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren tradisional. Kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pelajaran di pesantren *khalafiyah* adalah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh muslim dari Timur Tengah pada abad ke-20. Berbeda halnya dengan pondok pesantren *salafiyah* yang tetap menerapkan nilai-nilai pendidikan secara tradisional dan cara pengajaran yang satu arah dilakukan oleh Kiai sebagai pengajar juga pendidik. Berbeda halnya dengan pesantren *salafiyah* dengan mempertahankan Kitab Kuning sebagai media pembelajaran sekaligus bahan ajar mengenai kajian keislaman (Munawaroh. 1999. hlm 17).

Pada bulan Maret 1980 Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan awal pengembangan manajemen kurikulum dengan membagi manajemen pada pesantren putri dan pesantren putra yang mana pada masa kepemimpinan KH. Noer Ali belum diterapkannya pembagian manajemen kurikulum tersebut. Pondok Pesantren At-Taqwa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring perkembangan manajemen kurikulum pada Yayasan Pondok Pesantren At Taqwa. Perubahan manajemen kurikulum dilakukan oleh kiai dan pembesar yayasan At-Taqwa dapat memberikan sumbangsih dari masyarakat sekitar terhadap perkembangan Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa sekaligus menjadi batasan akhir peneliti. Penggabungan antara kurikulum di

Yayasan At Taqwa dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama menjadikan Yayasan Pondok Pesantren At Taqwa melakukan transformasi pada perubahan manajemen kurikulum yang dilakukan.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini. Teori analisis isi seperti yang dikemukakan oleh Klaus Krippendorff (1991, hlm. 13), analisis isi bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangkanketerangan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya. Sama halnya dengan Sugiyono (2014) yang mengatakan, bahwa penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini berupa kata-kata yang ditulis berdasarkan data dan fakta khususnya dalam melakukan penelitian pendidikan.

Penulis melakukan teknik wawancara sebagai upaya untuk memperkuat data. Teknik wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Tujuan wawancara dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dari narasumber. Tentunya arti dan definisi wawancara juga bisa dijelaskan lebih luas tergantung konteks, bisa untuk mencari berita atau melakukan penelitian. Penulis juga menggunakan pendekatan metode

penulisan sejarah yakni dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik (Ismaun, dkk. 2006, hlm. 20) adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah serta penggunaan metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini. Penggunaan metode historis digunakan ketika menngkaji tentang latar belakang pendirian pondok pesantren At-Taqwa Bekasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

a. Latar Belakang Pendirian Ponpes At-Taqwa

Ponpes At-Taqwa didirikan oleh K.H Noer Ali yang awalnya dengan nama YP31 (Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam) pada tahun 1950 di Kampung Ujung Malang. Kampung Ujung Malang merupakan sebuah desa yang terletak di Utara Bekasi yang waktu itu dngan kondisi akses yang sulit ditambah listrik yang belum memadai. Kemudian, Kampung Ujung Malang berubah nama menjadi Ujung Harapan. Penamaan dari Ujung Malang menjadi Ujung Harapan merupakan usaha K.H. Noer Ali agar masyarakat selalu memiliki harapan.

Pendirian YP31 didasarkan atas bentnuk keprihatinan K.H. Noer Ali pasca Pertempuran Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dengan banyaknya sekolah-sekolah dan pesantren tutup diakibatkan banyak para pelajar yang terlibat dalam melawan Sekutu. Hal tersebut didukung dengan pendirian Laskar Hisbullah oleh para ulama dan santri dalam menghadapi Tentara Sekutu. Disaat yang

bersamaan terbentuknya Tentara Pelajar yang berangotakan para pelajar dan sedikit dari kalangan santri (Jahroni, 2016. hlm. 381).

Pada awal pendirian YP3I dibantu oleh 13 orang guru sekaligus rekan dari K.H. Noer Ali. Ketiga belas guru tersebut juga merupakan rekan selama masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dan aktif pada pembentukan Laskar Hisbullah. Pada tahun 1956 YP3I secara resmi terdaftar secara hukum. Mengingat karir politik K.H. Noer Ali yang saat itu menjabat sebagai ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) juga menjadi anggota Konsistuen Republik Indonesia. YP3I pada masa awal sudah mendirikan tujuh cabang di desa sekitar Ujung Malang diantaranya, Pulo Asem, Wates, Buni Bhakti, Pondok Soga, Penggarutan, Gabus dan Kaliabang Bungur.

YP3I juga memiliki *Sekolah Rakjat Islam* (SRI) dengan kepala sekolah saat itu Abdurahman Sadri sebagai kerabat dekat K.H. Noer Ali. Kedudukan SRI (Sekolah Rakjat Islam) sebagai lembaga sekolah formal sekaligus untuk memisahkan antara lembaga sekolah dengan pesantren. Meskipun masih berada dalam satu yayasan akan tetapi pengelolaan manajemen yang berbeda. Kurikulum yang dianut sepenuhnya dari pemerintah dan mata pelajarannya umum yang diterapkan pada sekolah formal lainnya. Pada tahun 1954 SRI (*Sekolah Rakjat Islam*) mengalami perkembangan yang pesat (Derani, 2018. hlm. 236).

Untuk mempertahankan serta mendukung program-program yang dijalankan oleh YP3I pada mulanya hanya bergantung pada iuran baik zakat, sodaqah, dan hibah dari pemerintah. Sumbangan dana tersebut kemudian dipergunakan sebagai dana operasional dan sissa dari dana tersebut digunakan untuk mendirikan

Masjid Besar At-Taqwa sebagai bentuk penghargaan kepada para donator dan santri yang belajar di At-Taqwa. YP3I kemudian mengalami stagnansi dikarenakan banyaknya para pengurus yayasan yang aktif di Masyumi begitupun dengan K.H. Noer Ali. Disisi lain juga kondisi perpolitikan saat itu semakin memanas dengan dibubarkannya Masyumi pada Demokrasi Terpimpin sebagai partai yang beraliran Radikal Kanan sehingga berdampak pada jumlah santri saat itu.

Pada tahun 1962 YP3I mendirikan Sekolah Menengah dan juga mendirikan pesantren khusus perempuan yang dikenal dengan *al-Baqiyatul al-Salihah* yang kemudian berubah menjadi Pesantren At-Taqwa Putri. Kepala pondok pertama saat itu masih dipimpin oleh laki-laki dengan dipimpin oleh H. Tajuddin Mazuki. Perkembangan selanjutnya pesantren khusus perempuan pengelolaan manajemen diatur oleh sepenuhnya dari kalangan perempuan. Tujuan didirikan pesantren khusus perempuan yakni agar memisahkan santri laki-laki dan perempuan pada suatu tempat tertentu.

Peran lain dari YP3I yakni pada tahun 1972 menjadi salah satu contoh pesantren yang melopori pembentukan Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) se-Jawa Barat. Hal tersebut didukung dari adanya kontribusi dalam pendidikan Islam di Indonesia. BKSP kemudian di masa B.J. Habibie statusnya menjadi nasional.

Pada tahun 1980 YP3I kemudian berubah nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa. Perubahan nama yayasan dari YP3I menjadi At-Taqwa dikarenakan adanya upaya peleburan antara lembaga pendidikan informal dengan lembaga pendidikan formal seiring dengan meningkatnya jumlah guru dan para santri yang belajar di Pondok

Pesantren At-Taqwa juga ada pembaharuan pada aspek kurikulum yang ditransformasikan sesuai dengan kondisi masyarakat di Ujung Harapan. Selain itu, adanya regenerasi kepengurusan YP31 yang dilanjutkan oleh anak dari K.H. Noer Ali sehingga dilakukannya perubahan nama serta perbaikan anggaran dasar untuk menyesuainya dengan undang-undang No 8 tahun 1982, dengan demikian maka Yayasan P3 Islam (YP3I) berubah menjadi yayasan AT-TAQWA, “perubahan tersebut disyahkan notaries Soedirja, SH pada tanggal 17 Desember 1986 dengan nomor register 16.

Dalam AD (Anggaran Dasar) tersebut dirumuskan Kepengurusan Organisasi yang terdiri dari badan pendiri yang diketahui oleh Bapak KH. Noer Alie, Badan Penasehat Oleh Bapak H. Hartono Marjono, SH. Dan Badan Pengurus oleh KH. M. Amin Noer, Lc. Kepengurusan lengkapnya dapat di lihat pada bagian Struktur dan Personalia Kepengurusan (Wawancara dengan Nurul Anwar. 18 Februari 2020).

Pondok Pesantren At Taqwa telah mengalami lima kali pergantian pimpinan pondok sejak didirikan pada tahun 1964. Adapun pimpinan yang memimpin pondok sejak tahun 1964 adalah sebagai berikut: K.H. Ahmad Tadjuddin (tahun 1964-1969), Drs. H. Mas’ud Abdullah (tahun 1969-1977), H. Ahmad Madrais Hajar, Lc (tahun 1977-1980), K.H. Muhammad Amin Noer, Lc. (tahun 1980-1986), dan Hj. Atiqoh Noer Alie, Lc., MA., (tahun 1986-sekarang). Seluruh staff personalia pondok terdiri dari merupakan laki-laki dan perempuan, demikian pula tenaga pengajarnya. Hampir seluruh tenaga pengajar pondok di Pondok Pesantren At Taqwa adalah perempuan dan laki-laki, dan kebanyakan dari mereka adalah alumni yang mengajar setelah

menyelesaikan studi sarjana dan pascasarjana di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri.

c. Tujuan Pendidikan Ponpes At-Taqwa Bekasi

Sejak awal pendiriannya Kiai Noer Ali mendirikan Yayasan At-Taqwa memiliki tujuan utama yakni membentuk “Kampung Surga” di Desa Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Seiring dengan perkembangannya, Yayasan At-Taqwa Bekasi memiliki visi dan misi tersendiri dalam pelaksanaan pendidikannya.

Adapun visi yang diterapkan yakni merupakan gambaran cita-cita yang ingin diwujudkan oleh pendiri dan pengurus pondok pesantren attaqwa melalui semua kegiatannya. Visi itu diformalisasikan dalam kalimat singkat yaitu Ikhlas, Berdzikir, Berpikir, Beramal. Ikhlas yakni harapan bagi seluruh civitas At-Taqwa baik putra maupun putri dapat menjalankannya dengan ikhlas. Berdzikir, memiliki maksud agar selalu berdzikir didalam aktifitas kesehariannya di lingkungan maupun luar pesantren. Sedangkan, berpikir adalah menjadikan Yayasan At-Taqwa sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan akademisi dengan menguasai ilmu keagamaan dan ilmu sosial (Fathan. 2018. hlm. 135).

Sedangkan misi pada Pondok Pesantren At-Taqwa adalah membina, mengembangkan, dan memelihara masyarakat madani yang ikhlas, berdzikir, berpikir, dan beramal shalih melalui pendidikan, dakwah, kegiatan ekonomi, dan sosial dalam menuju *baladun thayyibatun warobbun ghofur* (Negeri yang Indah dan di ridhoi oleh Allah).

Misi-misi tersebut memiliki makna bahwa dengan adanya kehadiran Pondok Pesantren At-Taqwa ditengah masyarakat khususnya daerah Desa Bahagia

Kecamatan Babelan Kabupaten memberikan dampak positif dengan membentuk dan membina karakter masyarakat agar senantiasa menyeimbangkan agama dan perilaku sosial sebagai perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Yayasan At-Taqwa Bekasi.

d. Perubahan Pola Pendidikan Di Pesantren At-Taqwa

Pesantren memiliki peranan penting dalam sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia. Di antara lembaga keagamaan yang pernah muncul di Indonesia, lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dari sisi historis pesantren bukan hanya diidentikan dengan makna keislaman saja, akan tetapi pesantren memiliki nilai-nilai budaya Indonesia (*indigenous*). Senada dengan pendapatnya Mukhibat (2016) yang menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berasal dari Kebudayaan Indonesia (Mukhibat, 2016. hlm. 180). Dari segi keagamaannya pesantren memiliki tradisi keislaman yang unik dan tidak ditemukan di wilayah lain yakni dengan terus mengamalkan ajaran tarekat. Kemunculan konsep Islam Nusantara berasal dari pondok pesantren, yang mana telah dikembangkan pada pesantren khususnya di Jawa. Maka pesantren memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengembangkan tradisi keislaman sufi.

Tradisi pesantren, menurut Nurkholis Madjid, terdapat 4 kata (Istilah jawa) yang dominan digunakan didalamnya, antara lain: santri, kiai, ngaji, dan *njenggoti* (Madjid. 1997) Istilah ngaji dan *njenggoti* inilah yang menjadikan statement dan tesis bahwa pesantren itu mengembangkan dan mewarisi tradisi, bukan hanya mewariskan tradisi, bukan

hanya mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan saja.

Tradisi dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama terdahulu yang dengan kata lain masih tetap menjalankan syariat islam tanpa adanya bid'ah, khurafat, takhayul, serta klenik (percaya terhadap kekuatan benda tertentu) . Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan shalaf, yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Tradisi pesantren tidak hanya dijalankan oleh kiai dan santri akan tetapi perlunya dukungan dari masyarakat dalam menjalankan tradisi pesantren melalui program yang diterapkan oleh pesantren semenjak awal keberadaan pondok pesantren di lingkungan masyarakat.

Di berbagai wilayah pesantren memiliki sebutan yang berbeda-beda seperti di Jawa disebut *tajug*, di Sumatera khususnya Minang menyebutnya dengan *surau*, di Aceh disebut *dayah* atau *menuasa*. Pesantren memiliki sistem asrama hal tersebut bertujuan agar santri dapat memperdalam ilmu yang dikembangkan selama proses pembelajaran.

Perkembangan profil pesantren semakin kompleks dengan inovasi-inovasi terutama terletak pada kurikulum pondok pesantren dengan menggabungkan dengan kurikulum sekolah. Disisi lain tradisi yang dibawakan pada pondok pesantren terus dilakukan terutama menyangkut tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun temurun sejak diperkenalkan oleh kiai sebagai pengasuh pondok pesantren.

Proses perubahan yang terjadi pada pesantren memberikan kontribusi penting dalam pendidikan nasional terlebih saat ini pemerintah memberikan layanan beasiswa khusus santri yang akan hendak

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Keberadaan pesantren juga dapat memberikan dampak positif khususnya masyarakat sekitar dengan diterapkannya variasi-variasi atau model pembelajaran yang ditawarkan oleh pesantren kepada masyarakat.

Perubahan pola pendidikan yang ada di Pesantren At-Taqwa, tidak lepas dari peran KH Ma'ali Syamsudin yang merupakan ulama, politikus, dan pendidik. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1989 dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam Pesantren At-Taqwa yang notabene waktu itu masih bersifat tradisional dan hanya mempelajari kitab-kitab kuning saja. Metode pengajaran baru yang diajarkan yakni *Thariqah Jadiidah*, (suatu pengembangan dari Ilmu *Balagha* atau Bahasa) sudah mulai diterapkan. Penggunaan tarekat tersebut sangat efektif dipadukannya dengan Bahasa Asing (Arab dan Inggris) yang diterapkan. Perubahan lain yang dilakukan oleh KH. Ma'ali Syamsudin dengan memasukan kurikulum pendidikan formal pada sistem yang diterapkan. Perubahan yang dilakukan tentunya juga mendapatkan Persetujuan dari KH. Noer Ali sebagai pendiri Yayasan At-Taqwa. Sehingga pada masa kepemimpinannya terjadi perombakan yang besar-besaran pada Pesantren At-Taqwa.

e. Manajemen Kurikulum Pesantren At-Taqwa Bekasi

Sejak awal pendirian Ponpes At-Taqwa K.H. Noer Ali sebagai pendiri Ponpes At-Taqwa selalu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan para santri yang belajar. Para santri yang semula berorientasi pada usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia kemudian harus tetap mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sebagaimana siswa lainnya dengan

tetap belajar mengejar di kelas tanpa harus mengangkat senjata. Disaat bersamaan, pada tahun 1950 Indonesia telah terjadi rekonsialisasi sosial kearah semangat dan kemuliaan dengan mengajarkan nilai-nilai perjuangan dan rasa nasionalisme setelah deklarasi Kemerdekaan Indonesia. Perubahan inilah yang menjadi pengembangan sistem baru dalam pendidikan di Ponpes At-Taqwa.

Sistem Kurikulum yang dianut dibagi dan sesuai dengan jenjang pendidikannya yakni taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, pesantren, perguruan tinggi. Hal tersebut didukung adanya penggabungan beberapa aspek kurikulum yakni dengan sistem pendidikan yang berada dibawah naungan langsung DIKNAS (Departemen Pendidikan Nasional) dan DEPAG (Departemen Agama) (Fahmi, Dzulfikar. 2011. Hlm. 45). Adapun kurikulum yang diterapkan pada Ponpes At-Taqwa diawali dengan:

1. Taman kanak-kanak

Durasi belajar pada masa kanak-kanak hanya dua tahun sesuai dengan jenjangnya. Mengenai durasi pendidikan yang diajarkan yakni 120 menit. Pada pendidikan taman kanak-kanak metode yang diterapkan yakni CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Mengenai materi pembelajaran yang diajarkan yakni: keislaman, al-Muhadathah, hikayat, berhitung, olah raga, keterampilan, bernyanyi, puisi dan syair, menggambar, dan bermain. Rata-rata usia yang memulai pendidikan kanak-kanak yakni 5-6 tahun.

2. Sekolah Dasar

Sekolah Dasar Ponpes At-Taqwa sudah ada sejak pertama kali didirikannya SRI (Sekolah Rakyat). Pendirian SRI (Sekolah Rakyat Islam) sudah ada seiring didirikannya Yayasan YP31. Mata pelajaran yang diajarkan sudah terintegrasi antara pendidikan yang diajarkan di pondok

dengan enidikan sekolah pada umumnya. Durasi belajar yang diajarkan 270 menit dengan waktu selama satu semester. Terdapat 23 mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah dasar. Siswa sekolah dasar sudah diajarkan tentang *Sirah Nawabiyah* (Sejarah Riwayat Nabi). Bukan hanya saja sejarah nabi akan tetapi sejarah umum terutama Sejarah Indonesia juga diajarkan dan juga mata pelajaran-pelajaran umum lainnya ilmu pengetahuan alam, kepramukaan, geografi, pramuka, dan keterampilan.

3. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah memiliki durasi selama 6 tahun dan dibagi menjadi (MTS) Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Para siswa pada awal masuk pendaftaran harus menyertakan sertifikat pendidikan atau ijazah SD baik dari Sekolah Dasar Negeri maupun Sekolah Dasar Negeri Swasta. Untuk MTS waktu durasi dalam kegiatan pembelajarannya direntang waktu 270 menit-350 menit sesuai dengan tingkat kelas mereka. Sama halnya dengan pendidikan dasar tidak ada perbedaan antara pendidikan yang diajarkan oleh yayasan dengan pendidikan di sekolah pada umumnya. Khusus siswa perempuan sudah diajarkan mengenai masalah-masalah perempuan yang dikemas dengan mata pelajaran keputrian seperti masalah mendidik anak, menjahit, dan lain-lain. Sedangkan pada jenjang SMA atau Madrasah Aliyah selain mata pelajaran yang sifatnya teori juga siswa diajarkan bagaimana cara merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengurus keorganisasian siswa atau osis sebagai kurikulum wajib di yayasan Ponpes At-Taqwa. Juga mata pelajaran yang sifatnya inovatif seperti ekonomi, dan kewirausahaan.

4. Pendidikan Non-Formal

Pesantren At-Taqwa memiliki lembaga pendidikan non formal berupa

Madrasah Tahfzhul Quran (MTQ At-Taqwa). Kurikulum yang diterapkan pada madrasah tersebut difokuskan pada pelatihan pembacaan Al-Qur'an. Bentuk kegiatan yang diterapkan yakni diisi dengan penghafalan Al-Qur'an setiap malam Selasa-Rabu, sedangkan pada Malam Jumat Ba'da Isya dilakukan kajian Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh H.M. Adib Soleh, Lc. Selaku ketua dari MTQ At-Taqwa.

f. Metode Pembelajaran

Metode merupakan prosedur atau acara dalam proses pembelajaran. Suatu metode dapat dikatakan berhasil atau tidaknya jika guru mampu mengemas suatu metode dengan penyajian yang menarik sehingga siswa merasa senang ketika belajar. Pondok Pesantren At-Taqwa telah mengembangkan beberapa metode pembelajaran. Metode-metode tersebut menjadi metode yang wajib diajarkan dengan pendekatan kognitif dan afektif siswa atau santri (Takdir, 2018. Hlm. 113).

1. Metode Diskusi

Pendidikan Pesantren At-Taqwa menerapkan metode diskusi sebagai metode wajib yang diajarkan di kelas. Metode ini digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Metode ini juga sering digunakan oleh guru pada saat santri mengadakan *mini seminar* dengan memberikan ruang publik kepada santri agar mau menanyakan suatu konteks atau hasil temuan dari riset yang dipaparkan oleh santri.

2. Metode Tanya Jawab

Pada metode ini guru memberikan metode tanya jawab yang disajikan dalam bentuk permainan atau games yang telah dibuat oleh guru. Pemodelan metode juga dilakukan oleh guru untuk membentuk kemampuan berpikir kritis para santrinya dengan menggunakan beberapa pendekatan metode baru seperti *snowball*,

sticky stick, dan sebagainya. Metode ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan pada saat proses evaluasi pembelajaran di Pesantren At-Taqwa.

3. Metode Ceramah

Metode ini biasa digunakan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran yang sifatnya satu arah. Metode ini santri melihat penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Jika guru belum memberikan kesempatan untuk bertanya santri dilarang memotong pembicaraan dengan gurunya. Apabila santri menyanggah atau memotong pembicaraan maka guru akan memberikan *punishment* kepada santri dengan menyuruh santri untuk mengulang kembali materi sebelumnya. Metode ceramah dilakukan selama 30 menit dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ceramah juga digunakan pada saat santri belajar di area masjid maupun sekitar pelataran masjid.

4. Metode *Sharh* (Penjelasan)

Metode ini dikenal dengan metode pengenalan materi pembelajaran dengan menjelaskan tujuan, materi, dan menjelaskan seluruh mata pelajaran. Berbeda dengan metode ceramah yang hanya menenakankan pada pembelajaran satu arah, penggunaan metode ini siswa diperkenalkan terlebih dahulu gambaran umum mengenai materi yang akan diajarkan. Metode ini memiliki esensi untuk membangun pola berpikir siswa terhadap penerapan ilmu atau materi yang didapatkan selama proses pembelajaran. Sebelum dikenalkan materi yang diajarkan, siswa diminta untuk membaca buku teks agar ketika guru bertanya siswa mampu ditanyakan (Fatah. 2011. hlm. 53).

5. Metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Metode ini lebih dikenal dengan *Mudhakarrah* yakni pembelajaran yang

mengacu pada pendekatanmm terhadap instruksi dimana siswa menggunakan materi yang mereka pelajari sebelumnya melalui membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan merenung. Dalam prosesnya, santri dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mampu mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Penggunaan metode ini menjadikan kiai sebagai fasilitator dengan memberikan pengantar pada materi pembelajaran (Zakiyah & Khoir, A, 2016. hlm. 42).

6. Metode *Hifz* (Menghafal)

Penggunaan metode ini sangat mengacu kemampuan mengingat siswa dalam menghafal. Ini Dalam proses pembelajarannya santri diminta untuk menghafal *kitab al-Kawakib*. Ketika siswa menghafal kitab tersebut kemudian langsung disetorkan kepada guru. Penggunaan metode ini juga dilakukan guru untuk menghukum siswa apabila selama proses pembelajaran tidak mau mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

7. Metode *Qudwah* (Memberi Contoh)

Metode ini sudah diajarkan sejak masa KH. Noer Ali dengan menjadikan guru sebagai sosok yang memberikan tauladan bagi siswanya dalam segala aspek baik pikiran, ide, dan ajaran yang diwujudkan dalam praktik nyata bagi para siswa dapat melihat dan mengamati. Santri dianjurkan untuk mengikuti ucapan yang disampaikan oleh kiai untuk kemudian dicontohkan dalam bentuk sikap. Penggunaan metode ini harus bergantung pada kapasitas guru yang ditugaskan untuk mengajar dan mengembangkan rencana penerapan metode tersebut.

8. Metode *Bil Hal*

Bil Hal secara bahasa dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan.

Sehingga bil hal dapat diartikan sebagai proses tindakan manusia dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000. hlm. 75). Maksudnya dengan melakukan pemberian contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. *Bil Hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan.

Tujuan diterapkannya penggunaan metode ini yakni agar seluruh santri Pesantren At-Taqwa memiliki bekal setelah lulus dari pesantren dan mampu menghadapi serta menjawab berbagai macam persoalan masyarakat, serta sebagai pembentuk kader da'i atau ulama di kalangan masyarakat.

9. Metode *Bil Lisan*

Pondok pesantren At-Taqwa menerapkan metode tersebut untuk diajarkan bagaimana santri mampu berbicara di depan umum dengan pelatihan-pelatihan yang dijadwalkan selama seminggu sekali di sela-sela waktu istirahat. Pelatihan tersebut juga didedangar oleh para santri lain agar mampu mengoreksi kekurangan dan kesalahan dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya.

10. Metode *Bil Kalam*

Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan menulis yang dilakukan santri di Pesantren At-Taqwa. Pada penerapannya metode ini diterapkan oleh kiai dengan memberikan pelatihan kepunilasan kepada para santrinya. Metode ini juga merupakan penugasan kepada santri untuk membuat semacam

tulisan yang nantinya akan dipublikasikan di situs resmi milik Pesantren At-Taqwa. Tema yang diberikan sesuai dengan materi pembelajaran dan kemampuan mengenai masalah ke-Islaman. Terlebih saat ini perkembangan era globalisasi komunikasi semakin meningkat dengan menjadikan digital sebagai bagian yang terpisahkan, melalui media massa cetak, elektronik, dan online.

g. Sistem Evaluasi Pembelajaran di Pesantren At-Taqwa

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai akhir dari sebuah proses pembelajaran. Evaluasi dalam Bahasa Arab disebut dengan *imtahan* yang artinya ujian. Jika sudah selesai dalam suatu ujian maka dikenal dengan istilah khataman (Arifin dalam Nata, 1997, hlm. 131). Pesantren adalah institusi pendidikan khas di Indonesia. Sampai sekarang belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran yang *ajeg* seperti halnya dengan sistem pendidikan formal khususnya yang sesuai dengan aturan yang diterbitkan pemerintah. Kenaikan tingkat santrinya biasanya cukup menamatkan sebuah kitab *turats* dan dipandu oleh seorang kiai atau ustadz melalui metode *sorogan* dan *Bandongan*. Sistem evaluasi yang diterapkan disesuaikan berdasarkan tiap jenjangnya diantaranya (Humaidi, 2008. hlm. 71).

1. MTS

Evaluasi pada jenjang MTS At-Taqwa diawali dengan Ujian Tengah Semester Ganjil yang diadakan pada setiap Bulan September, sedangkan untuk Ujian Akhir Semester atau dikenal sebagai Penilaian Akhir Semester Ganjil diadakan tiap Bulan Desember. Sedangkan Ujian Tengah Semester Genap diadakan pada Bulan Maret, dan Penilaian Akhir Semester Genap dilakukan pada Bulan Mei. Materi yang diujikan yakni materi

pembelajaran baik yang diajarkan selama proses pembelajaran di kelas maupun materi yang diajarkan diluar jam pelajaran yang berupa ujian praktik lapangan.

2. Aliyah

Proses evaluasi pembelajaran di Aliyah At-Taqwa hampir sama dengan proses evaluasi yang diterapkan di *Tsanawiyah*. Namun, pada Aliyah At-Taqwa diadakannya *try out* yang ditujukan siswa Kelas XII. Try Out yang dilakukan sudah menggunakan sistem *online* yang mana siswa harus melakukan *login* terlebih dahulu, setiap siswa diwajibkan memiliki satu akun untuk mengakses soal yang diberikan pihak yayasan. Terdapat beberapa proses *try out* yang harus diselesaikan oleh siswa diantaranya, USBN-BK (Ujian Sekolah Berbasis Nasional-Berbasis Komputer), UMBN-BK (Ujian Madrasah Berbasis Nasional-Berbasis Komputer), UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer), dan Ujian Muatan Lokal, serta ujian praktik yang harus diselesaikan oleh siswa. Jika dilihat pila evaluasi yang dilakukan hampir sama dengan proses evaluasi yang diterapkan pada sekolah formal.

SIMPULAN

Pesantren At-Taqwa merupakan pesantren yang mengalami perubahan manajemen kurikulum yang terjadi pada tahun 1986. Perubahan tersebut disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah melalui Kementerian Agama yang mengharuskan lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren mengintegrasikan dengan kurikulum pendidikan sekolah. Pondok Pesantren At-Taqwa terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan pengembangan kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren At-Taqwa.

Pertama, Pondok Pesantren At-Taqwa meruakan salah satu pondok pesantren tertua di Bekasi didirikan oleh K.H. Noer Ali pada tahun 1953 dengan nama YP3I. Perubahan nama dari YP3I menjadi At-Taqwa dilakukan pada tahun 1982. Kegiatan pondok pesantren ini pada mulanya difokuskan di sebuah masjid samping rumah K.H. Noer Ali. Tahun 1990 Pondok Pesantren At-Taqwa terus mengalami perkembangan dengan adanya berbagai perubahan kurikulum pada sistem pendidikannya.

Kedua, Pesantren At-Taqwa membagi sistem pondok menjadi tiga yakni Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat, Pondok Pesantren At-Taqwa Putri, dan Pondok Pesantren At-Taqwa Putra. Pembagian manajemennya dipimpin oleh kepengurusan yang berbeda namun tetap menginduk pada Pesantren At-Taqwa Pusat. Pondok ini juga memiliki lembaga pendidikan formal yakni MTS dan MA.

Ketiga, Pesantren At-Taqwa memiliki manajemen perekrutan untuk guru dan tenaga pendidik yang berasal baik alumni pesantren maupun non alumni pesantren dengan mengikuti beberapa serangkaian tes yang terintegrasi dengan sistem online. Calon guru dan pendidik juga diharuskan mengikuti tes psikologi dan kelengkapan berkas sebagai syarat utama dalam hal penerimaan sebagai tenaga pengajar.

Keempat, penerapan kurikulum yang diterapkan mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama sebagai lembaga yang menaungi sistem pendidikan pesantren modern. Disisi lain materi-materi atau tradisi lokal dari Pesantren At-Taqwa masih terus dipertahankan sejak kepemimpinan KH. Noer Ali. Pesantren At-Taqwa telah menerapkan sistem manajemen kurikulum dengan memiliki beberapa indikator yakni

indikator ketercapaian dan tujuan dari kurikulum yang diterapkan. Pesantren At-Taqwa

Kelima, Pesantren At-Taqwa mengadakan beberapa program diantaranya program beasiswa bagi para santri atau siswa yang membutuhkan dengan mengikuti beberapa persyaratan. Program santri mengabdikan dengan ditempatkan pada daerah tertentu di Kabupaten Bekasi. Program kunjungan kampus dan program festival campus dengan mendatangkan pihak kampus atau mengunjungi beberapa kampus baik PTN (Perguruan Tinggi Negeri) maupun PTS (Perguruan Tinggi Swasta).

Keenam, materi yang diajarkan adalah materi pembelajaran agama dan pembelajaran sekolah dengan menggabungkan keduanya tanpa harus meninggalkan materi khas yang diajarkan Pondok Pesantren At-Taqwa. Sedangkan penggunaan metode yang diajarkan berupa metode diskusi, tanya jawab, mini seminar, dan metode ceramah atau sistem satu arah yang mengutamakan pendekatan *behaviouristik* pada pembelajaran siswa.

Daftar Pustaka

- Derani, S. (2018). Ulama Betawi prespektif sejarah. *Jurnal State University UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 19(2), 236
- Dzulfikar, F. (2011). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pondok Pesantren At-Taqwa (1956-2000). [Online]. [Skripsi] Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5202>. 14 Maret 2020.
- Fatah. (2011). Strategi Pondok pesantren AT-Taqwa putra Bekasi dalam penerapan komunikasi berbahasa Arab dan Inggris pada Santri. [Online]. [Skripsi]. Diakses <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3113>. 4 Maret 2020.
- Fathan. (2018). *Pemikiran pendidikan KH. Noer Ali*. Bekasi: Yayasan Mitra Insani
- Humaidi. (2008) . Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Pusat AtTaqa Bekasi. [Online]. [Skripsi]. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/15898>. 9 Maret 2020.
- Ismaun, dkk (2006). *Metodologi sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidikan Sejarah.
- Jahroni, J. (2016). Islamisasi Utara Pantai Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 14(1), 381
- Kripendoff, Klaus. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, Terjemahan
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mukhibat, M. (2016). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalsitas. *Jurnal Sosial Budaya Dan Keislaman*. 2(1), 180

- Munawaroh, D. (1999). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah
- Muriah, S. (2000). *Metodologi dakwah kontemporer*. Yogyakarta: Mirah Pustaka
- Nata, A. (1997) . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarata : Logos Wacana Ilmu
- Nirwana, N., Amirullah, A., & Bahri, B. (2019). Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone, 1970-2018. *Jurnal Patingalloang*, 6(3), 66-77.
- Rahardjo, D. (1988) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Ronald, A. (1988). *Manusia dan Rumah Adat Jawa*. Yogyakarta: JUTA UGM
- Shodiq. (2011). *Pengembangan kurikulum pesantren*. Pasuruan: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCISOD
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: LKIS
- Wawancara dengan Nurul Anwar. 18 Februari 2020
- Wawancara dengan Syafiuddin. 20 Februari 2020
- Wawancara dengan Miftahuddin 17 Maret 2020
- Zakhiyah & Khoir. A. (2016). Sistem Pembelajaran Tahfidh Al- Quran di Pondok Pesantren : Studi Naturalistik di Madrasah Aliyah At-Taqwa Ujung Harapan Bekasi. *Jurnal Turats Pemikiran dan Peradaban Islam*. 12(1), 42